

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situasi kondisi bisnis terakhir yang penuh ketidakpastian dan rentan akibat pandemi COVID-19 telah memaksa para CEO dan tim manajemennya untuk mengelola kinerja perusahaan seoptimal mungkin (McKinsey, 2023). Pada saat yang sama, kondisi tersebut menuntut tim manajemen untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi agar dapat memitigasi berbagai risiko yang timbul secara efektif dan efisien (Kunz & Sonnenholzner, 2023). Konsekuensi tantangan yang dihadapi mengharuskan tim manajemen meningkatkan kinerja perusahaan dengan aktif berinovasi sehingga perusahaan dapat bersaing dalam lingkungan yang terus berubah (Taouab & Issor, 2019).

Kepercayaan diri yang berlebihan merupakan salah satu atribut CEO yang mendapat perhatian besar dari para ahli karena hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan CEO dalam mengambil keputusan (Heavey *et al.*, 2022). Kepercayaan diri merupakan salah satu karakteristik yang penting karena pada tingkat tertentu hal ini dapat membantu menjalankan perusahaan dengan sukses (Johnson & Fowler, 2011). Namun, jika kepercayaan diri ini berubah menjadi terlalu percaya diri, yang mengacu pada menjadi lebih percaya diri daripada yang dibenarkan oleh kenyataan (Chen *et al.*, 2019) serta membuat individu melebih-lebihkan kinerja dan keakuratan prediksi mereka (Gutierrez *et al.*, 2020), maka akan terjadi konsekuensi signifikan terhadap kinerja perusahaan (Malmendier & Tate, 2015). Dengan demikian, atribut kepercayaan diri yang berlebihan memiliki dampak besar dalam

penetapan dan implementasi strategi perusahaan (Huang *et al.*, 2022). Fenomena bisnis ini mendorong banyak penelitian yang membahas dampak kepercayaan diri berlebihan CEO terhadap penetapan risiko strategis (Burkhard, 2022).

Ketika menganalisis ketahanan organisasi, para ahli biasanya berfokus pada organisasi secara keseluruhan, proses dan sumber dayanya (Buliga *et al.*, 2016). Namun, seperti yang ditekankan oleh (Hambrick, 2007) bias dan disposisi pemegang wewenang organisasi (CEO dan Tim Manajemen) adalah hal vital dalam memahami perilaku organisasi. Hal tersebut mencerminkan pandangan *Upper Echelon Theory* yang menggambarkan betapa pentingnya pengaruh sifat-sifat kepribadian para manajer puncak terhadap keberhasilan perusahaan (Hambrick, 2007).

Jika terjadi perubahan pada hasil perusahaan, maka akan mengakibatkan krisis perusahaan, skandal, dan kinerja yang buruk (Ho *et al.*, 2016). Hal tersebut dapat diartikan sebagai orang yang berada dalam posisi berkuasa cenderung mengalami rasa percaya diri yang berlebihan (Fast *et al.*, 2012). Oleh karena itu, rasa terlalu percaya diri berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penilaian dan pengambilan keputusan (Moore & Healy, 2008).

Kinerja perusahaan merupakan kriteria utama dalam menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan (Quigley & Graffin, 2017). Kinerja perusahaan harus dioptimalkan secara efektif dan efisien karena kinerja merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan yang akan menjadi bagian awal yang dilihat oleh investor dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Pranata *et al.*, 2019). Penilaian kinerja tercermin dalam bentuk tanggung

jawab perusahaan dan kewajiban perusahaan dalam melaporkan kinerja dan pencapaian kinerja atas penggunaan sumber daya (Hastuti, 2018). Struktur dan perkembangan perusahaan yang dapat meningkatkan keberhasilan suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh kinerja perusahaan (Azizah & Amin, 2020).

Pengawasan *Chief Executive Officer* (CEO), yang memegang posisi tertinggi dalam manajemen, biasanya sangat diperlukan dalam mengelola sumber daya dan profitabilitas perusahaan. Selain mengelola bisnis, CEO juga berperan penting dalam membuat keputusan keuangan yang dapat berdampak pada kinerja perusahaan (Naseem *et al.*, 2020). Untuk membuat para pemangku kepentingan bertanggung jawab, CEO harus memastikan bahwa kinerja perusahaan konsisten dengan tujuannya. Oleh karena itu, untuk menjadi CEO sebuah perusahaan, seseorang harus memenuhi persyaratan tertentu (Altarawneh *et al.*, 2020).

Manajemen yang berkualitas tinggi dinilai mampu mengelola sumber daya perusahaan dan mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik, sehingga perusahaan mampu bertahan dalam persaingan yang semakin kompetitif (Ekadjaja *et al.*, 2021). Hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya sehingga mampu bertahan dalam dunia persaingan, selalu berinovasi, dan mampu menentukan strategi yang tepat untuk dapat bersaing, kemudian mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya (Jonathan, 2018).

Keragaman dewan memainkan peran penting dalam memoderasi dampak kepercayaan diri CEO yang berlebihan pada keputusan struktur modal (Gurdgiev & Ni, 2023). Keputusan manajer senior biasanya dipengaruhi oleh berbagai bias kognitif (Korteling & Toet, 2022). Salah satu literatur penting di sini berfokus pada

pandangan bahwa asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen dapat dimitigasi oleh dewan direksi (Kasbar *et al.*, 2023). Demikian pula, penelitian empiris menunjukkan bahwa independensi dewan bersama dengan keragaman dewan dapat meningkatkan pengambilan keputusan dan memperbaiki kesalahan sistemik yang mungkin timbul dari bias kepercayaan diri yang berlebihan dari CEO dan eksekutif lainnya (Ongsakul *et al.*, 2022).

Pengambilan risiko strategis dapat dilihat dari sejauh mana keputusan strategis terkait dengan investasi modal besar yang tidak pasti dan sulit untuk dibalikkan serta memiliki implikasi penting bagi bentuk dan nasib perusahaan (Kolev & McNamara, 2020). Pendanaan perusahaan dengan utang dan ekuitas dikenal sebagai struktur modal. Kombinasi utang dan ekuitas yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menghasilkan biaya modal yang murah yang murah dan menghasilkan biaya modal yang murah dikenal sebagai struktur modal yang optimal (Abuamsha & Shumali, 2022). Struktur modal perusahaan merupakan indikator kinerja yang signifikan karena menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk memaksimalkan laba bagi pemegang saham (Abdul *et al.*, 2022). Jika struktur modal dalam perusahaan tidak tepat, maka akan meningkatkan risiko keuangan dan berdampak pada penurunan kinerja.

Bias terlalu percaya diri membuat CEO mempertimbangkan probabilitas yang sangat tinggi atas keberhasilan mereka. Bias terlalu percaya diri juga mendistorsi keputusan struktur modal (Chen *et al.*, 2014). Jumlah utang yang dipinjam, pilihan utang jangka pendek atau jangka panjang, dan pilihan antara ekuitas, utang, atau kas dipengaruhi oleh adanya rasa percaya diri yang berlebihan

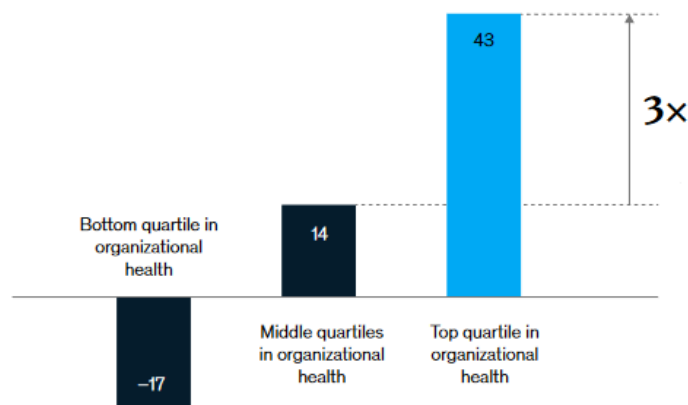
di antara para CEO. Para peneliti di bidang perilaku keuangan perusahaan telah mendokumentasikan bahwa untuk tingkat kebutuhan investasi tertentu, sensitivitas arus kas investasi jauh lebih tinggi untuk CEO yang terlalu percaya diri dibandingkan CEO yang rasional (Malmendier & Tate, 2015).

Penelitian McKinsey secara konsisten menunjukkan bahwa kesehatan sebuah organisasi dapat memprediksi kinerja keuangannya. Secara khusus, analisis terbarunya menemukan bahwa perusahaan dengan kesehatan organisasi kuartil teratas pada tahun 2017 mencapai total pengembalian pemegang saham (TSR) yang diukur antara tahun 2017 dan 2022 hasilnya tiga kali lebih tinggi daripada TSR organisasi kuartil menengah. Sementara itu, perusahaan dengan kesehatan organisasi kuartil bawah mengalami penurunan TSR hampir 20 persen pada periode yang sama (Gambar 1.1).

Exhibit 24

There is a direct link between organizational health and financial performance.

2017–22 TSR, by organizational health, %



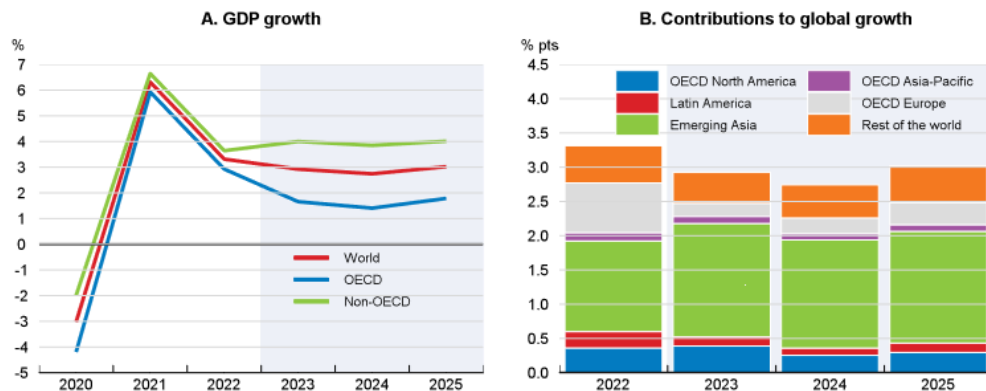
Gambar 1. 1 Hubungan antara Kesehatan Organisasi dan Kinerja Keuangan

(Sumber: Corporate Performance & Organizational Health Index, McKinsey 2023)

Kesehatan organisasi lebih dari sekadar budaya atau keterlibatan karyawan. Hal tersebut merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelaraskan semua orang pada visi yang sama, melaksanakan visi secara efektif, dan memperbaharui diri melalui inovasi dan pemikiran kreatif. Hal ini sangat penting untuk memobilisasi karyawan dalam menghadapi krisis, menerapkan langkah-langkah proses baru, serta menarik dan mempertahankan talenta (McKinsey, 2023).

Menurut Kharas dan Maddison (2017) pada McKinsey *Global Institute Cityscope 2.0*, pasar berkembang akan mendorong pertumbuhan global selama 20 tahun ke depan. Pada tahun 2025, konsumsi global secara keseluruhan diperkirakan akan mencapai \$62 triliun, dua kali lipat dari tingkat tahun 2013, dan separuh dari peningkatan ini akan berasal dari negara berkembang. Pada tahun 2025, jumlah tersebut akan meningkat menjadi lebih dari setengahnya. Dengan mempertimbangkan pertumbuhan populasi, akan ada tambahan 1,8 miliar konsumen, yang sebagian besar tinggal di wilayah yang sedang berkembang.

Berdasarkan Report OECD *Emerging Markets Network* (2023), perekonomian global diperkirakan akan tetap lambat karena berbagai faktor, termasuk invasi skala penuh Rusia di Ukraina, hambatan rantai pasokan yang terus-menerus, tekanan inflasi, kebijakan moneter yang lebih ketat dan meningkatnya persepsi risiko. Pertumbuhan PDB global diproyeksikan turun dari 5,9 persen pada 2021 menjadi 3,2 persen pada tahun 2022, dan selanjutnya menjadi 2,6 persen pada tahun 2023. Pada Gambar 1.2, Asia Berkembang terdiri dari China, India, Indonesia, Hongkong, Malaysia, Taiwan, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam.



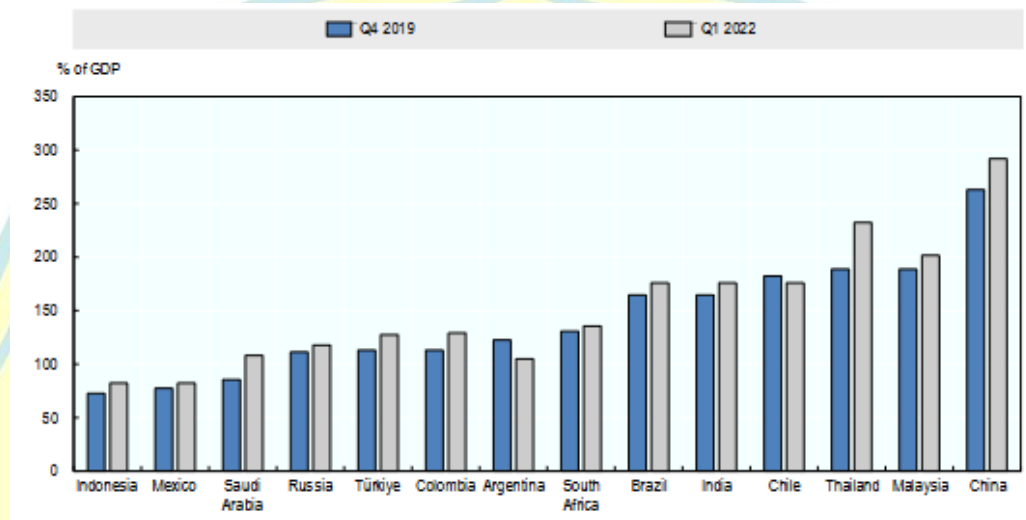
Gambar 1. 2 PDB Global dan Kontribusi terhadap pertumbuhan global berdasarkan wilayah

(Sumber: OECD *Economic Outlook 2023*)

Pengetatan moneter yang meluas di negara-negara besar dan meningkatnya penghindaran risiko telah menyebabkan peningkatan volatilitas nilai tukar dan kondisi keuangan global yang lebih ketat. Pergerakan ke arah suku bunga yang lebih tinggi oleh banyak bank sentral yang mengimplikasikan biaya pinjaman lebih tinggi untuk banyak negara berkembang. Beberapa negara berkembang juga menghadapi risiko ketahanan pangan akibat tingginya harga pangan, energi, dan pupuk, serta kekurangan pasokan, termasuk India, Chili, dan Kolombia (OECD, 2023).

Pada tahun 2023, dengan hambatan pasokan global yang sebagian besar telah berkurang, dan China telah dibuka kembali, permintaan untuk barang dan komoditas manufaktur, yang membentuk hampir 80% dari total volume perdagangan akan membebani pertumbuhan perdagangan global (OECD, 2023). Tingkat utang total di banyak negara berkembang masih berada di atas tingkat sebelum pandemi COVID-19 (Gambar 1.3), didorong oleh depresiasi mata uang domestik terhadap dolar AS dan tingkat suku bunga global yang lebih tinggi, yang mengakibatkan peningkatan beban pembayaran utang di negara-negara tersebut.

Menurut Uji Stres Bank Global Dana Moneter Internasional (IMF) pada Oktober 2022, hingga 29 persen aset bank di negara berkembang dapat melanggar persyaratan modal minimum dalam skenario penurunan ekonomi yang parah (IMF, 2022).



Gambar 1.3 Total Utang di Pasar Berkembang
(Sumber: OECD *Economic Outlook* 2023)

Republik Rakyat China (China) tetap menjadi penentu utama pertumbuhan ekonomi di Asia, meskipun wabah COVID-19, karantina wilayah yang ketat, dan krisis pasar properti yang semakin dalam telah mengganggu aktivitas ekonomi sepanjang tahun 2022 (OECD, 2023). Di India, pertumbuhan tetap kuat dan sebagian besar sejalan dengan tren sebelum pandemi. Ekonomi utama Amerika Latin berkinerja lebih baik dari yang diharapkan pada tahun 2022, dengan ekspor makanan dan energi diuntungkan oleh peningkatan persyaratan perdagangan (IMF, 2022).

Tabel 1. 1 Proyeksi Terbaru Pertumbuhan PDB Riil (dalam %)

Wilayah	2021	2022	2023
World	6.1	3.3	2.7
OECD	5.7	3.0	1.4
Emerging Market & Developing Economics	6.7	3.9	4.0
Emerging & Developing Asia	7.4	4.3	5.3
Latin America & the Caribbean	7.0	3.9	1.8
Middle East & Central Asia	4.5	5.3	3.2
Sub-Saharan Africa	4.7	3.8	3.8

Sumber: OECD *Emerging Markets Network* 2023

Namun, mereka kemungkinan akan kehilangan momentum ini pada tahun 2023 dan 2024, mengingat faktor-faktor seperti kondisi keuangan global dan domestik yang lebih ketat, lebih sedikit ruang untuk kebijakan fiskal yang ekspansif, dan normalisasi harga komoditas (Tabel 1.1). Di Afrika sub-Sahara, proyeksi pertumbuhan tahun 2022 sedikit lebih lemah dari perkiraan awal, mencerminkan pertumbuhan mitra dagang yang lebih rendah, kondisi keuangan dan moneter yang lebih ketat, dan pergeseran negatif dalam persyaratan perdagangan komoditas. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi di pasar negara berkembang dan negara berkembang akan tetap lebih tinggi daripada rata-rata dunia, tetapi akan menurun secara signifikan dari tingkat yang dicapai pada tahun 2022, sejalan dengan tren global (IMF, 2022). Pada Tabel 1.2 terlampir list PDB negara yang termasuk dalam negara berkembang Asia.

Tabel 1. 2 List Negara *Emerging & Developing* Asia PDB Riil (dalam %)

Negara	2021	2022	2023
China	8.1	3.0	5.0
India	8.7	7.2	6.3
Indonesia	3.7	5.3	5.0
Hongkong	6.3	-0.8	3.9
Taiwan	6.6	3.3	2.8
Filipina	5.7	7.6	5.3
Singapura	7.6	3.0	2.3

Thailand	1.5	2.6	2.7
Vietnam	2.6	8.0	4.7
Malaysia	3.1	4.0	4.3

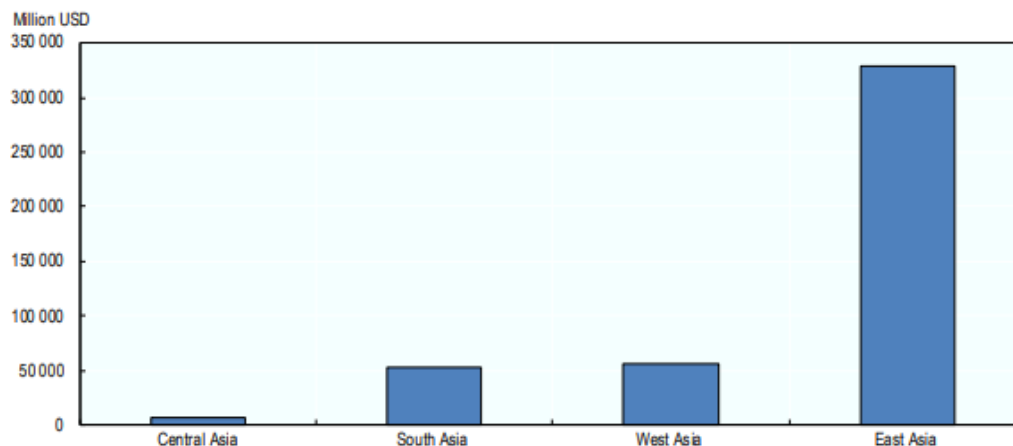
Sumber: *World Economic Outlook 2023*

Pada penelitian yang dilakukan oleh Venuti dan Alfiero (2016), mereka menggunakan industri asuransi sebagai sampel penelitian. Sementara itu, penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur, energi, kesehatan, dan teknologi. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui secara lebih komprehensif karakteristik perusahaan yang bergerak di industri yang berbeda. Selain itu, alasan lain peneliti menggunakan perusahaan manufaktur, energi, teknologi, dan kesehatan adalah karena di negara berkembang dengan pasar yang sedang berkembang seperti Indonesia, perusahaan manufaktur, energi, teknologi, dan kesehatan sangat penting dan juga dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap perekonomian negara. Terutama perusahaan manufaktur secara signifikan telah mendorong perkembangan industri di Indonesia dan juga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap PDB nasional dari tahun 1970 hingga saat ini (Langit & Adhariani, 2018).

Di Asia, rata-rata Foreign Direct Investment (FDI) ke dalam terkena dampak negatif selama pandemi COVID-19. Meskipun investasi di sektor jasa digital seperti industri telekomunikasi dan informasi, jasa keuangan, dan jasa bisnis lainnya terbukti lebih tahan terhadap lockdown berturut-turut, sektor manufaktur dan jasa nondigital sangat terpuak oleh krisis pandemi COVID-19 dan krisis ekonomi terkait (ADB, 2022). Di tingkat regional, pada tahun 2021, arus masuk bersih FDI ke Asia mencapai lebih dari USD 618.983 juta. Asia Timur menerima lebih dari USD 328.918 juta aliran masuk FDI, setara dengan dua kali lipat total

aliran masuk bersih FDI yang diterima oleh sub-kawasan Asia lainnya (Gambar 1.4).

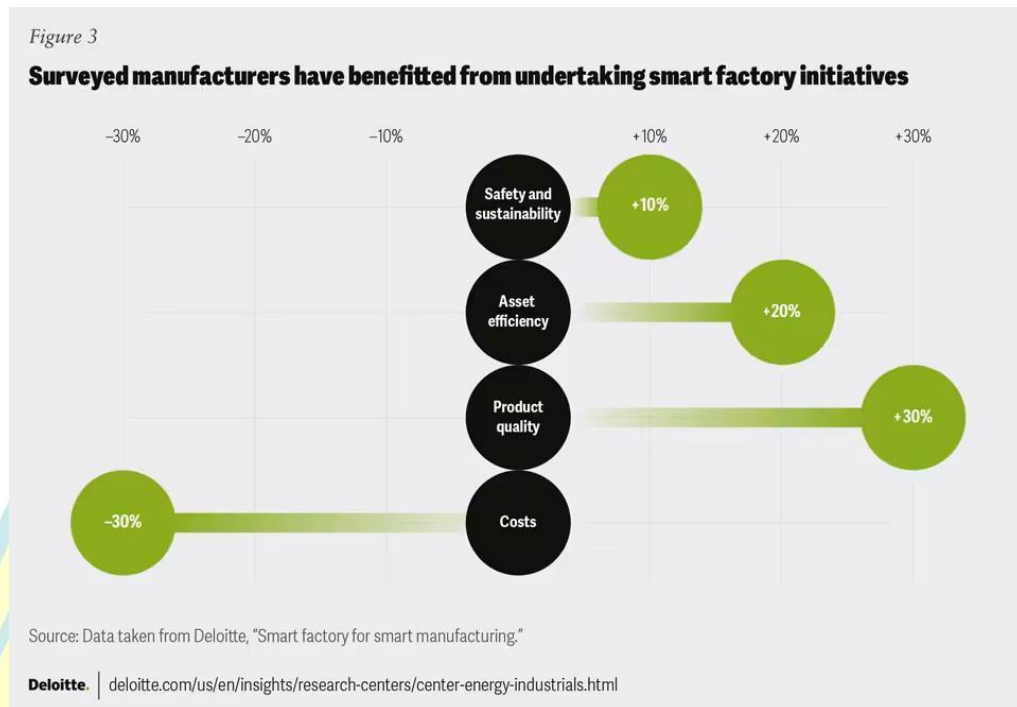




Gambar 1. 4 Arus Masuk Bersih Investasi Asing Langsung ke Asia Pada Tahun 2021

(Sumber: OECD *Economic Outlook* 2023)

Pemerintah di seluruh dunia telah menyadari pentingnya generasi baru manufaktur ini (Reischauer, 2018) dengan inisiatif aktif, termasuk meningkatkan kesadaran, rencana aksi, dukungan, investasi infrastruktur, sponsor, dan manfaat pajak untuk memfasilitasi penerapannya di perusahaan. Ekspresi Industri 4.0 melibatkan pengadopsian sistem otomasi industri yang membantu dalam mengelola nilai dan rantai pasokan, serta secara lebih luas mengelola semua proses yang terkait (Reischauer, 2018). Tahap industri baru ini memengaruhi aturan persaingan, struktur industri, dan permintaan pelanggan (Bartodziej, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Deloitte yang ditunjukkan pada Gambar 1.5, terdapat empat manfaat apabila perusahaan mengimplementasikan inisiatif pabrik pintar, yaitu peningkatan efisiensi aset, peningkatan kualitas produk, pengurangan biaya, serta peningkatan keselamatan dan keberlanjutan (Coykendall *et al.*, 2023).



Gambar 1. 5 Manfaat Dari Pelaksanaan Inisiatif Pabrik Cerdas
(Sumber: 2024 Manufacturing Industry Outlook)

Industri manufaktur, sebagai industri padat modal dan pengetahuan, merupakan tulang punggung ekonomi suatu negara (Behun *et al.*, 2018). Sektor industri manufaktur merupakan penyokong ekonomi di banyak negara besar di dunia, bahkan memiliki kontribusi sebesar 14,5 persen terhadap GDP dunia (Kemenperin, 2022). Namun, industri ini sedang menghadapi tekanan besar dari pasar domestik dan internasional. Industri tersebut harus melakukan upaya sambil meningkatkan kinerjanya untuk mencapai tujuan mereka (Sofiatin, 2020). Selain itu, masih ada beberapa negara yang masih mengalami perlambatan pada industri manufaktur di negaranya seperti yang terlihat pada Tabel 1.3 berikut.

**Tabel 1. 3 Indeks PMI Manufaktur Asia di Bawah 50 Poin
Pada November 2023**

Negara	Terakhir	Satuan
Sri Lanka	49.5	Poin
Hongkong	48.9	Poin
Lebanon	48.9	Poin
Jepang	48.3	Poin
Taiwan	48.3	Poin
Myanmar	48.1	Poin
Kazakhstan	48	Poin
Malaysia	47.9	Poin
Israel	47.6	Poin
Thailand	47.6	Poin
Vietnam	43	Poin

Sumber: Trading Economics, 2023

Berdasarkan data dari Trading Economics, ada 11 negara Asia yang mengalami perlambatan di sektor manufaktur hingga November 2023. Indeks manufaktur untuk 11 negara Asia berada di bawah level 50, yang mengindikasikan adanya tren perlambatan. Inflasi mempengaruhi sektor manufaktur, yang diperparah dengan kenaikan biaya energi dan biaya permintaan. Hal ini diperumit oleh fakta bahwa jalur tersebut diselesaikan dalam 4 bulan di bawah kondisi yang menguntungkan, oleh banyaknya permintaan ekspor dan oleh rantai pasokan.

Dalam hal ini, CEO memiliki peran penting dalam perbaikan indeks PMI manufaktur di negaranya. Studi tentang pengaruh CEO terhadap kinerja perusahaan telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir (Burgelman *et al.*, 2018). Para peneliti di berbagai bidang telah menggunakan berbagai pendekatan untuk mengevaluasi seberapa baik CEO menjelaskan perbedaan kinerja organisasi. Penelitian sebelumnya secara konsisten menemukan bahwa kinerja organisasi dipengaruhi oleh CEO. Ini terlepas dari perdebatan yang sedang berlangsung dan

tantangan yang mungkin dihadapi CEO dari waktu ke waktu (Hambrick & Finkelstein, 1987). Efek CEO memang telah meningkat secara signifikan sejak beberapa waktu lalu (Quigley & Graffin, 2017).

Salah satu karakteristik yang telah mendapatkan banyak perhatian ilmiah adalah kepercayaan CEO yang berlebihan seperti kecenderungan seorang CEO untuk memiliki persepsi yang salah dan terlalu positif tentang kemampuan atau pengetahuannya (Heavey *et al.*, 2022). Keyakinan yang berlebihan menyebabkan hasil yang merugikan bagi bisnis, menurut pandangan keputusan perilaku tradisional (Kahneman & Lovallo, 1993; Slovic, *et al.*, 1977; Tversky & Kahneman, 1974). Sebagai contoh konkretnya, CEO yang terlalu percaya diri dikaitkan dengan perilaku investasi yang buruk (Malmendier & Tate, 2005), akuisisi yang tidak menguntungkan (Malmendier & Tate, 2008), Penurunan kepedulian sosial perusahaan dan menurunnya kinerja bisnis (Tang *et al.*, 2018).

Namun, para peneliti yang mengembangkan teori keputusan perilaku baru (BDT atau *behavioral decision theory*) melihat CEO yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya. Penelitian mengungkapkan bahwa tingkat kepercayaan diri yang tinggi pada seorang CEO dapat mendorong inovasi serta meningkatkan kinerja perusahaan (Chen *et al.*, 2014). Bukti empiris yang saling bersaing tersebut menunjukkan bahwa meskipun banyak penelitian yang dilakukan mengenai kepercayaan diri CEO yang berlebihan, pertanyaan utama tetap belum terjawab terkait bagaimana dan mengapa kepercayaan diri CEO yang berlebihan memengaruhi kinerja perusahaan.

Javeed dan Lefen (2019) serta Brahmana *et al.* (2021) menyatakan di dalam penelitiannya bahwa kekuatan CEO memiliki hubungan signifikan yang mengarah pada positif terhadap kinerja perusahaan. CEO dapat mengambil berbagai tindakan dalam situasi dengan keleluasaan yang tinggi karena institusi nasional, sifat-sifat organisasi, dan proses tata kelola perusahaan tidak membatasi pilihan mereka.

Beberapa peneliti terdahulu telah membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan *managerial overconfidence* terhadap kinerja perusahaan (Burkhard *et al.*, 2022, Mundi & Kaur, 2019). Namun belum banyak penelitian yang meneliti pengaruh *managerial overconfidence* terhadap kinerja perusahaan di sektor manufaktur, energi, kesehatan, dan teknologi. Selain itu, masih jarang sekali peneliti yang menggunakan *strategic risk taking* sebagai variabel mediasi terutama yang memediasi hubungan *managerial overconfidence* terhadap kinerja perusahaan. Burkhard *et al.* (2022) membuktikan bahwa variabel *strategic risk taking* dapat menjadi pemediasi hubungan pengaruh *managerial overconfidence* terhadap kinerja perusahaan, akan tetapi Janjic *et al.* (2022) menemukan bahwa pengaruh *managerial overconfidence* terhadap kinerja perusahaan yang dimediasi oleh *strategic risk taking* tidak signifikan. Dengan adanya *research gap* tersebut memberikan peluang bagi penulis untuk memastikan apakah *strategic risk taking* dapat menjadi variabel mediasi antara *managerial overconfidence* dan kinerja perusahaan.

Penelitian terdahulu juga membuktikan bahwa *corporate governance* mampu memoderasi *managerial overconfidence* terhadap kinerja perusahaan. Akan

tetapi masih terdapat perbedaan hasil penelitian. Gurdgiev & Ni (2023) membuktikan bahwa *corporate governance* dapat memoderasi *managerial overconfidence* terhadap kinerja perusahaan melalui *strategic risk taking*, sedangkan penelitian Candy dan Delfina (2023) tidak dapat membuktikan adanya pengaruh moderasi tersebut.

Hingga saat ini, masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh *managerial overconfidence* terhadap kinerja perusahaan. Beberapa peneliti seperti Burkhard *et al.* (2022), Mundi dan Kaur (2019) menemukan bahwa *managerial overconfidence* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan peneliti lainnya seperti Candy dan Delfina (2023) tidak menemukan dampak yang berarti dari kepercayaan berlebih manajerial terhadap kinerja perusahaan. Kesenjangan penelitian yang telah diuraikan kemudian dirangkum pada Tabel 1.4. Adanya kesenjangan penelitian ini memberikan peluang bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh *managerial overconfidence*, *corporate governance*, dan *strategic risk taking* terhadap kinerja perusahaan.

Tabel 1. 4 *Research Gap* Penelitian Terdahulu

No	Hubungan Variabel	Hasil Penelitian	
		Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
1.	Variabel <i>Overconfidence</i> terhadap Kinerja Perusahaan	Burkhard <i>et al.</i> (2022), Pavićević & Keil, (2021), Reyes <i>et al.</i> , (2020), Mundi & Kaur (2019), Park <i>et al.</i> (2018)	Candy & Delfina (2023)
2.	Variabel <i>Overconfidence</i> terhadap <i>Strategic Risk Taking</i>	Burkhard <i>et al.</i> (2022), Huang <i>et al.</i> (2022), Zaludin, <i>et al.</i> (2021), Dewanta & Arifin (2020)	Chen <i>et al.</i> (2014)
3.	Variabel <i>Overconfidence</i> terhadap <i>Strategic Risk Taking</i> dimoderasi <i>Corporate Governance</i>	Gurdgiev & Ni (2023), Kolev & MCNamara (2022), Chen <i>et al.</i> (2019)	Candy & Delfina (2023)
4.	<i>Strategic Risk Taking</i> terhadap Kinerja Perusahaan	Khan <i>et al.</i> (2023), Burkhard <i>et al.</i> (2022), Pham & Dao (2022), Rahman & Howlader (2022), Tung & Binh (2021), Manikas <i>et al.</i> (2019), Shahwan (2018), Hoskisson <i>et al.</i> (2017)	Insee & Suttipun (2023), Hadiji & Zouari (2021), Knecht (2013)
5.	Variabel <i>Overconfidence</i> terhadap Kinerja Perusahaan dimediasi <i>Strategic Risk Taking</i>	Burkhard <i>et al.</i> (2022), Shammari (2021), Neely <i>et al.</i> (2020), Liu <i>et al.</i> (2018)	Janjic <i>et al.</i> (2022)

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *managerial overconfidence* dan *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan yang dimediasi dengan *strategic risk taking*. Dengan adanya satu variabel mediasi yang diteliti dalam penelitian ini, maka akan menimbulkan lima (5) kemungkinan hubungan antar variabel dan oleh karena itu menimbulkan konsekuensi pertanyaan penelitian sebanyak lima, sesuai dengan model yang dibangun. Lima hubungan antar variabel tersebut akan dianalisis dalam penelitian ini sehingga penelitian ini akan mengisi kesenjangan penelitian yang ada yang menyelidiki topik *behavioral*

finance yang berkaitan dengan *managerial overconfidence*, *corporate governance*, *strategic risk taking* dan kinerja perusahaan khususnya dalam kasus sektor manufaktur, energi, kesehatan, dan teknologi.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian yang dilakukan berfokus pada sektor non-finansial, seperti energi, manufaktur, kesehatan, dan teknologi yang terdapat di *Emerging Market* Asia. Kontribusi utama yang dikaji pada penelitian ini sebatas pada *managerial overconfidence*, *corporate governance*, dan *strategic risk taking* mengikuti literatur organisasi industri yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat menganalisis pengaruh *managerial overconfidence*, *corporate governance*, dan *strategic risk taking* terhadap kinerja perusahaan yang dinilai berdasarkan *Return On Asset* (ROA) dan Tobin's Q. Penelitian ini melibatkan sektor non-finansial di wilayah *Emerging Market* Asia yang mempunyai ketersediaan data pada periode 2010 sampai dengan 2019 guna menghindari pengaruh *Global Financial Crisis* dan Pandemi Covid-19.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan celah penelitian sebelumnya, masih terdapat variabel yang belum dieksplorasi lebih lanjut, serta variabel yang telah memberikan kontribusi dan menunjukkan hasil signifikan dalam penelitian sebelumnya. Maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Managerial Overconfidence* terhadap Kinerja Perusahaan yang diukur oleh ROA?
2. Apakah terdapat pengaruh *Managerial Overconfidence* terhadap Kinerja Perusahaan yang diukur oleh Tobin's Q?
3. Apakah terdapat pengaruh *Managerial Overconfidence* terhadap *Strategic Risk Taking*?
4. Apakah *Corporate Governance* memoderasi pengaruh *Managerial Overconfidence* terhadap *Strategic Risk Taking*?
5. Apakah terdapat pengaruh *Strategic Risk Taking* terhadap Kinerja Perusahaan yang diukur oleh ROA?
6. Apakah terdapat pengaruh *Strategic Risk Taking* terhadap Kinerja Perusahaan yang diukur oleh Tobin's Q?
7. Apakah *Strategic Risk Taking* memediasi pengaruh *Managerial Overconfidence* terhadap Kinerja Perusahaan yang diukur oleh ROA?
8. Apakah *Strategic Risk Taking* memediasi pengaruh *Managerial Overconfidence* terhadap Kinerja Perusahaan yang diukur oleh Tobin's Q?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Managerial Overconfidence* terhadap Kinerja Perusahaan (ROA).
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Managerial Overconfidence* terhadap Kinerja Perusahaan (Tobin's Q).
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Managerial Overconfidence* terhadap *Strategic Risk Taking*.
4. Mengetahui dan menganalisis apakah *Corporate Governance* memoderasi pengaruh *Managerial Overconfidence* terhadap *Strategic Risk Taking*.
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Strategic Risk Taking* terhadap Kinerja Perusahaan (ROA).
6. Mengetahui dan menganalisis pengaruh antara *Strategic Risk Taking* terhadap Kinerja Perusahaan (Tobin's Q).
7. Mengetahui dan menganalisis apakah *Strategic Risk Taking* memediasi pengaruh *Managerial Overconfidence* terhadap Kinerja Perusahaan (ROA).
8. Mengetahui dan menganalisis apakah *Strategic Risk Taking* memediasi pengaruh *Managerial Overconfidence* terhadap Kinerja Perusahaan (Tobin's Q).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terkait manfaat teoritis dan praktis.

1. Bagi Literatur terkait Kinerja Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu mengkonfirmasi dan memperkuat hasil-hasil dari penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan pengaruh *Managerial Overconfidence*, *Corporate Governance*, *Strategic Risk Taking*, dan Kinerja Perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kinerja perusahaan..

2. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan dan gambaran bagi pemerintah pusat dalam menentukan kebijakan serta menentukan arah dan strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan di industri manufaktur, energi, kesehatan, dan teknologi.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan dan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan agar efektif dan efisien, khususnya pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan.

4. Bagi Investor

Sebagai sumber referensi bagi dunia bisnis, bahwa dalam melakukan investasi perlu melihat peran perusahaan sebagai bahan dalam mengambil keputusan. Selain itu, bagi calon investor dan investor, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memilih saham sektor non-finansial untuk investasi berdasarkan kinerja yang dihasilkan.

